

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Integritas Akademik

Secara etimologi, integritas berasal dari bahasa Latin *integer* yang artinya menyeluruh atau lengkap (Fachrudin, 2013). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, integritas adalah mutu, sifat atau keadaan yang menunjukkan kesatuan utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan untuk memancarkan kewibawaan dan kejujuran (Pusat Bahasa, 2008). Menurut Andreas Harefa dalam bukunya mengatakan bahwa integritas itu memiliki tiga tindakan kunci (*key action*) ketika mengamati sesuatu hal. *Pertama*, bekerja secara jujur dan benar agar menyajikan hal-hal yang objektif. *Kedua*, memegang komitmen (*keeping commitment*) dengan cara tidak membocorkan rahasia. Dan *ketiga*, konsisten melakukan aktivitas (*behavior consistently*) dengan cara tidak menampakkan kesenjangan antara kata dan perbuatan (Harefa, 2000).

Kata akademik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata akademi yang berarti lembaga pendidikan tinggi, kurang lebih 3 tahun lamanya, yg mendidik tenaga profesional (Pusat Bahasa, 2008). Menurut sejarah terbentuknya kata akademik, berasal dari sekolah filsafat yang didirikan oleh Plato pada tahun 387 SM dan diberi nama “Akademia” di s

ebuah tempat suci Athena, sebelah utara Yunani. Ini adalah perguruan tinggi pertama di dunia yang didirikan demi tujuan ilmiah dan memberikan pendidikan intensif dalam hal filsafat dan ilmu pengetahuan bagi para pemuda. Perguruan ini bertahan hingga berabad-abad sampai tahun 529 M. Bahkan istilah “akademi” masih digunakan sampai sekarang (Zazuli, 2009).

Integritas akademik merupakan sebuah nilai fundamental sangat penting dimiliki mahasiswa yang sedang belajar di bangku universitas. Terlebih mahasiswa yang mengambil program studi profesional seperti , keperawatan, farmasi, hukum di mana mempunyai kode etik dalam dunia kerja. Oleh karena itu, pekerjaan di bidang profesionalitas dituntut untuk memiliki integritas akademik yang baik (Emmerton *et al.*, 2014).

a. Teori Integritas Akademik

Integritas akademik merupakan kejujuran akademik yang mana di dalamnya terdapat lima prinsip yaitu kejujuran, saling percaya, keadilan, saling menghormati dan bertanggung jawab (Ronokusumo, 2012).

1) Kejujuran

Seseorang yang berbuat jujur berarti individu tersebut dikatakan mempunyai keutamaan moral (Wulandari, 2012).

Jujur dalam perilaku perkuliahan, tampak ketika mahasiswa mengerjakan tes, apakah mahasiswa berusaha untuk mengerjakan tes sendiri dengan kemampuan diri sendiri dan tidak menyontek pada saat ujian. Mahasiswa tidak berbohong pada diri sendiri maupun kepada orang lain, terutama pada saat mahasiswa ditanyakan tentang hasil pekerjaan mereka. Secara amanah menjalankan dan melaksanakan tugas sesuai dengan pembagian kerja yang sudah disepakati, dan tidak mengambil hak orang lain. Pada saat kuliah mahasiswa tidak memalsu atau menitipkan tanda tangan kehadiran kuliah kepada teman atau hal-hal lain yang tergolong tindakan negatif (Mutaqin, 2014).

2) Saling percaya

Kepercayaan adalah komponen penting dari kehidupan sosial manusia. Di dalam otak, fungsi jaringan saraf yang terlibat pengolahan interpersonal dan sosial-kognitif dikaitkan dengan cara keputusan berbasis kepercayaan yang dibuat. Kepercayaan menjadi suatu keyakinan antara satu orang dengan orang lain mengenai maksud dan perilaku mempunyai dampak mendalam terhadap perilaku individual (Ronokusumo, 2012).

3) Keadilan

Prinsip keadilan yang menjunjung tinggi tindakan sehingga dapat memberikan nilai adil bagi orang lain. Prinsip ini memberlakukan segala sesuatu secara universal dan menghargai hak orang lain. Dari sisi ini, tindakan plagiarism dapat dinilai sebagai pelanggaran atas prinsip keadilan. Setiap orang memiliki kewajiban menghormati dan menghargai orang lain, demikian pula dengan hasil karya orang lain. Tindakan plagiarism tidak menghargai hasil karya orang lain, dengan tidak memberikan apa yang seharusnya diberikan orang lain. Tindakan tersebut menimbulkan kerugian baik materi maupun nonmateri dan ketidakadilan bagi orang lain (Ronokusumo, 2012).

4) Saling menghormati

Menurut pemikiran Dewey, dari enam gagasan salah satunya yaitu pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain. Prinsip saling menghormati merupakan salah satu asas yang ada dalam integritas akademik. Adanya prinsip saling menghormati, akan tercipta keharmonisan di dalam dunia pendidikan (Ronokusumo, 2012).

5) Tanggung jawab

Adanya rasa tanggung jawab ini akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan masing-masing mahasiswa. Mahasiswa mampu bertanggung jawab terhadap tugas, amanah peraturan yang ada dalam tempat pembelajaran. Adanya tanggung jawab mahasiswa mampu mempunyai nilai integritas akademik (Ronokusumo, 2012).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Integritas Akademik

Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan yang bisa terjadi dimana saja adalah kecurangan akademik (Purnamasari, 2013). Menurut Robert dan Hai-Jew (2009) faktor penyebab ketidakjujuran akademik dapat dipisahkan menjadi eksternal dan internal. Nilai dapat dibuat secara sosial antara masyarakat dan tertanam dalam budaya. Nilai- nilai lain mungkin internal untuk individu dan mungkin menjadi faktor tahap perkembangan mereka (Robert & Hai-Jewe, 2009).

a. Faktor eksternal

Dalam beberapa tahun terakhir, telah ada beberapa penelitian yang telah difokuskan pada ketidakjujuran akademik dalam skala internasional (McCabe *et al.*, 2008). Beberapa peneliti menemukan bahwa kecurangan lebih sering ditemukan dalam budaya kolektif, sementara yang lain menemukan kecurangan akademik secara individualistis (Robert & Hai-Jewe, 2009).

Faktor eksternal yang berhubungan dengan kompetisi mempengaruhi ketidakjujuran akademik. Ini mungkin termasuk tekanan untuk mencapai nilai bagus, kecemasan, lingkungan kelas, kebijakan akademik dan masalah prestasi (Higbee dan Thomas, 2002). Selain itu, ada faktor situasional, seperti tekanan untuk berhasil di kampus, pekerjaan di luar kampus dan beban persyaratan beasiswa yang memiliki sedikit efek pada ketidakjujuran akademik (Carpenter *et al.*, 2006). Tantangan ketidakjujuran akademik tidak hanya berlaku untuk mahasiswa tingkat sarjana, tetapi tingkat magister dan doktorpun juga. (Mitchell dan Carroll, 2008). Disamping itu, terdapat faktor eksternal yang meliputi pengawasan pengajar, penerapan peraturan, tanggapan pihak fakultas terhadap kecurangan, perilaku

siswa lainnya dan asal negara pelaku kecurangan (Primaldhi, 2010).

Menurut Bali (2013), komitmen Dosen selaku faktor eksternal dari mahasiswa bertanggung jawab juga terhadap pembentukan karakter mahasiswa yang baik seperti Integritas Akademik.

Berdasarkan uraian di atas, maka faktor eksternal yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kompetisi, situasional, pengawasan dan penerapan peraturan, serta komitmen dosen.

b. Faktor internal

Dalam hal faktor internal, (Angel, 2004) menemukan beberapa hubungan dengan kemampuan dalam kepribadian seseorang. Faktor demografi tidak begitu mempengaruhi apakah mahasiswa akan terlibat dalam kecurangan akademik atau tidak, dalam penelitian ditemukan sedikit atau tidak ada korelasi antara ketidakjujuran akademik dan etnis, atau ketidakjujuran akademik dengan keyakinan agama. Mahasiswa lama cenderung sering melakukan kecurangan akademik daripada mahasiswa baru (Carpenter *et al.*, 2006). Faktor yang bersifat internal antara lain adalah *academic self-efficacy*, indeks prestasi akademik (IPK), etos kerja, *self-esteem*, kemampuan/kompetensi motivasi

akademik, *need for approval belief*, sikap, tingkat pendidikan, teknik belajar (*study technique*), serta moralitas (Primaldhi, 2010).

Faktor internal yang mempengaruhi kecurangan akademik menurut Purnamasari (2013) antara lain :

1) Efikasi diri akademik

Proses kognitif merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi proses utama efikasi diri. Proses kognitif memiliki fungsi utama yang memungkinkan individu untuk dapat memprediksi kejadian, dan mengembangkan cara untuk dapat mengendalikan kehidupannya. Keterampilan *problem solving* yang efektif memerlukan proses kognitif untuk dapat memproses berbagai informasi yang diterima. Oleh karenanya dapat diasumsikan semakin efektif kemampuan individu dalam analisis serta dalam mengungkapkan ide-ide atau gagasan pribadi, maka akan semakin baik individu tersebut dalam bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan

2) Perkembangan Moral

Perkembangan moral dapat didefinisikan sebagai perubahan penalaran, perasaan, serta perilaku tentang standar

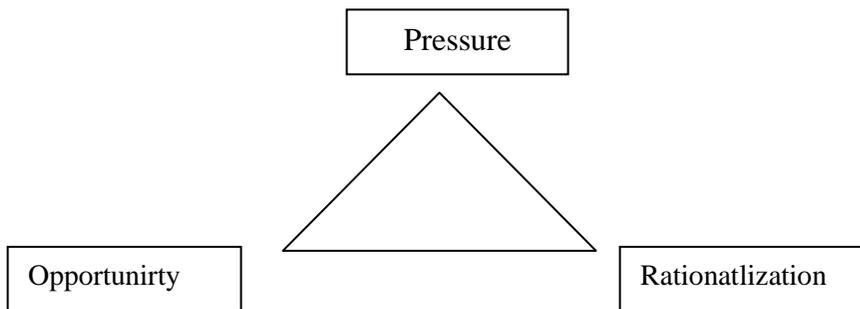
mengenai benar dan salah (Santrock, 2007: 117). Perkembangan moral terdiri dari tiga aspek, yaitu pemikiran, perilaku serta perasaan. Ide dalam hal pemikiran meliputi bagaimana seseorang berpikir akan aturan-aturan yang menyangkut etika berperilaku. Ide dasar dalam hal perilaku meliputi bagaimana mahasiswa sebaiknya berperilaku dalam situasi moral. Ide dasar dalam hal perasaan meliputi bagaimana perasaan mahasiswa mengenai masalah-masalah moral. Pikiran, perilaku serta perasaan dapat terlibat dalam kepribadian moral individu. Kepribadian moral kemudian dijadikan dimensi yang keempat sebagai ide dasar perkembangan moral.

3) Religi

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011) religi diartikan sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, serta sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Aspek dalam religi ada beberapa, namun yang berhubungan dengan penelitian ini adalah aspek akhlak, karena menunjuk pada bagaimana seseorang berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana seorang individu berelasi

dengan dunianya, terutama berelasi dengan manusia lain. Akhlak merupakan perbuatan yang mencakup perilaku suka bekerjasama, menolong, tidak menipu, tidak korupsi, tidak mencuri

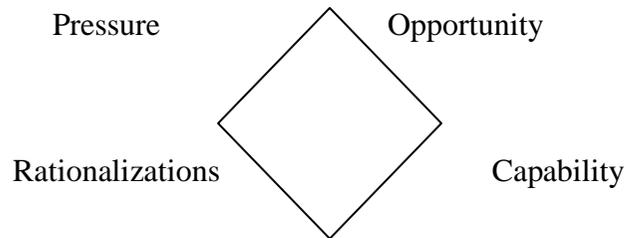
Tiga elemen kunci kecurangan (*The Fraud Triangle*) dapat memberikan gambaran apa yang mendasari seseorang melakukan perbuatan *fraud*/kecurangan, yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Risiko kecurangan juga dapat diminimalisir, jika salah satu dari ketiga elemen tersebut atau bahkan seluruhnya dapat diminimalisir (Albrecht *et al.*, 2012).



Gamabr 2. 1 *The Fraud Triangle* (Wells, 2005)

Peningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat. Di samping menangani *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* juga harus mempertimbangkan *indivual's capability* (kemampuan

individu). Keempat elemen ini dikenal sebagai “*Fraud Diamond*” (Wolfe dan Hermanson, 2004)



Gamabr 2. 2 *Fraud Diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004)

- 1) Tekanan (*pressure*), mencakup: tekanan karena faktor keuangan, tekanan yang datang dari pihak eksternal, kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, serta tekanan lain-lain (Albrecht *et al.*, 2012).
- 2) Kesempatan (*opportunity*), mencakup: ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu kinerja, kurangnya pengendalian untuk mencegah atau mendeteksi pelanggaran, ketidaktahuan, apatis, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku *fraud*, ataupun kemampuan yang tidak memadai dari korban *fraud* dan kurangnya akses informasi (Albrecht *et al.*, 2012).
- 3) Rasionalisasi (*rationalization*), yakni konflik internal dalam diri pelaku sebagai upaya untuk membenarkan tindakan *fraud* yang dilakukannya (Albrecht *et al.*, 2012).

- 4) *Individual's capability* (kemampuan individu) yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, maka faktor internal yang dianalisis dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Purnamasari (2013) antara lain Efikasi diri akademik, Perkembangan Moral dan Religi.

3. Disintegritas akademik

Sebuah studi internasional, menemukan bahwa siswa diidentifikasi berdasarkan metode kecurangan yang cukup sama dalam tiga kategori besar, yaitu menulis, komunikasi visual/lisan, dan lain-lain. Kategori menulis melibatkan penggunaan buku catatan, menulis catatan pada tubuh, dan menulis pada pakaian atau hal-hal lainnya. Aspek visual melibatkan menyalin ujian orang lain, meminta jawaban, atau memiliki siswa lain ikut ujian. Kelompok lain-lain yang terlibat pemrograman kalkulator, menggunakan telepon seluler, dan menyembunyikan catatan atau buku di kamar mandi (Bernad, *et al.*, 2008).

Perilaku tidak jujur dalam aktivitas akademik seringkali mengisi pemberitaan media massa di Indonesia, baik media cetak maupun media elektronik (Widhi, 2014). Wood dan Warnken (2004)

mengklasifikasikan delapan aktifitas yang tergolong kecurangan akademik (*academic cheating*) yaitu:

- a. *Plagiarism*, yakni aktivitas individu yang meniru (*imitate*) dan/atau mengutip (secara identik tanpa melakukan modifikasi) terhadap pekerjaan orang lain dengan tidak mencantumkan nama penulis aslinya
- b. *Collusion*, yakni kerjasama yang tidak diperbolehkan dalam mengerjakan tugas individual maupun ujian.
- c. *Falsification*, yakni melakukan pemalsuan hasil *pekerjaan* orang lain yang diakui sebagai hasil pekerjaannya dengan cara mengganti nama orang lain tersebut dengan namanya sendiri.
- d. *Replication*, yakni upaya memasukkan atau *mengumpulkan* tugas yang sama atau hasil dari pekerjaan, baik secara keseluruhan maupun sebagian menggunakan catatan atau perangkat yang tidak diperbolehkan selama ujian dan/atau membawa dan/atau mencari *copy* soal sebelumnya;
- e. Memperoleh dan/atau mencari *copy* jawaban ujian dan/atau soal;
- f. *Berkomunikasi* atau mencoba berkomunikasi dengan sesama peserta ujian untuk memperoleh jawaban selama ujian berlangsung;

- g. Menjadi orang yang pura-pura tidak tahu jika ada yang sedang melakukan kecurangan atau bahkan *menjadi* pihak penghubung antar peserta ujian yang bekerja sama/melakukan kecurangan (Wood & Warnken, 2004).

Ketidakjujuran akademik meluas di sekolah-sekolah medis dan keperawatan kesehatan di seluruh dunia. Ini memiliki efek merugikan pada praktek medis karena siswa yang curang selama sekolah kedokteran mengikuti pola perilaku yang sama di kemudian hari dalam mereka bekerja dengan pasien (Douglas *et al.*, 2014). Menurut Purnamasari (2013) perilaku kecurangan akademik memiliki berpotensi merusak citra dan harapan masyarakat terhadap lulusan sarjana. Banyaknya kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa dapat berdampak negatif bagi berbagai pihak. Akibat dari kecurangan akademik akan memunculkan dalam diri mahasiswa perilaku atau watak yang tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif, tidak berprestasi, tidak mau membaca buku pelajaran tapi siswa lebih rajin membuat catatan-catatan kecil untuk bahan menyontek. Budaya curang yang terbentuk dalam diri mahasiswa akan mengikis budaya baik yang ada seperti budaya disiplin dalam lembaga pendidikan sehingga dampaknya tidak hanya akan merusak integritas dari pendidikan itu sendiri, tetapi bisa

menyebabkan perilaku yang lebih serius seperti tindakan kriminal (Mulyawati, 2010)

4. Pembelajaran Inegritas Akademik di perguruan Tinggi

UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 1, menyatakan bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor dan program profesi serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (Republik Indonesia, 2012). Lebih lanjut pasal 1 ayat 6 juga menyebutkan bahwa perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Sedangkan dalam ayat 15 disebutkan bahwa mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi (Republik Indonesia, 2012). Dalam pasal 1 ayat 12 tertulis bahwa pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Republik Indonesia, 2012).

Menurut Purnamasari (2013), salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kecurangan akademik adalah mengubah perilaku dan persepsi mahasiswa. Melalui penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan perkuliahan, diharapkan pada diri mahasiswa tertanam enam nilai karakter, meliputi perilaku taat

beribadah, sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan kerja sama (Mutaqin, 2014). Integritas akademik secara luas dipandang dengan cara yang berbeda di kalangan mahasiswa kedokteran. Kebijakan dan intervensi yang efektif dari fakultas diperlukan untuk mengendalikan perilaku curang ini di masa depan dokter untuk mengoptimalkan praktek medis (Hejri *et al.*, 2013).

a. Kecurangan

Kecurangan berarti menyalin dari siswa lain selama ujian, salah satu bentuk pelanggaran yang telah menjadi salah satu perhatian terbesar dari lembaga pendidikan (Wilkinson, 2009). Kecurangan melibatkan kepemilikan, komunikasi atau penggunaan informasi, bahan, catatan, alat bantu belajar atau perangkat lain tidak diizinkan oleh instruktur dalam latihan akademis, atau komunikasi dengan orang lain selama latihan seperti itu. Banyak siswa menyontek hanya untuk menerima passing grade dan terkesan orang tua dan guru mereka. kecurangan akademik disebabkan oleh berbagai alasan; tekanan orang tua, tekanan guru dan manajemen waktu yang buruk.

Banyak siswa dapat menipu untuk mengesankan orang tua mereka, berharap bahwa membawa pulang nilai yang baik dapat menyebabkan mereka menerima beberapa pujian yang baik dan

manfaat. Tekanan guru akan menghasilkan kebutuhan bagi siswa untuk menipu akademis. Kecurangan akademik adalah berkembangnya kekhawatiran di kalangan remaja di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Ini adalah masalah yang dimulai di sekolah dasar dan berlangsung sampai perguruan tinggi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecurangan akademik adalah masalah serius di semua tingkatan pendidikan di seluruh dunia (Mc Cabe, Terivino, & Butterfield, 2001).

Kecurangan akademik didefinisikan sebagai perubahan ilegal kelas satu, penggunaan membantu bahan saat tes tanpa izin atau mewakili karya orang lain sebagai miliknya sendiri. Kecurangan akademik juga setiap tindakan lain dari ketidakjujuran atas nama mahasiswa, guru atau dosen di lingkungan akademik. Hal ini diyakini bahwa kecurangan akademik lebar tersebar di semua tingkat pendidikan sementara itu biasanya dimulai di kalangan siswa pada usia 10 sampai 14.

b. Bentuk Kecurangan Akademik

Kecurangan dapat berbentuk catatan boks, melihat dari atas bahu seseorang selama ujian atau berbagi terlarang informasi antara siswa mengenai ujian atau latihan. Banyak metode yang rumit dari kecurangan telah dikembangkan selama bertahun-

tahun. Misalnya, siswa telah didokumentasikan catatan bersembunyi di kamar mandi toilet tangki, di pinggirannya topi baseball atau lengan baju mereka. Juga, menyimpan informasi dalam grafik kalkulator, pager, ponsel, dan perangkat elektronik lainnya telah dipotong sejak revolusi informasi dimulai. Sementara siswa telah lama diam-diam mengamati tes dari mereka duduk dekat mereka, beberapa Siswa secara aktif mencoba untuk membantu mereka yang mencoba untuk menipu.

c. Pencegahan Kecurangan Akademik

1) Mempromosikan Integritas Akademik

Integritas akademik adalah kode moral atau politik etis dari akademisi. Ini termasuk nilai-nilai seperti menghindari kecurangan atau plagiarisme, pemeliharaan standar akademik, kejujuran dan ketelitian dalam penelitian dan penerbitan akademis. integritas akademik berarti kejujuran dan tanggung jawab dalam beasiswa. tugas-tugas akademik yang ada untuk membantu siswa belajar; nilai yang ada untuk menunjukkan bagaimana sepenuhnya tujuan ini tercapai.

2) Komunikasi antara Orangtua dan Anak

Orang tua dapat memainkan peran penting untuk mengurangi kecurangan siswa. Orang tua dapat berbicara dengan anak-anak tentang bagaimana perasaan mereka secara

akademis serta apakah anak mereka merasa stres. Kadangkala siswa melakukan penipuan karena mereka melihatnya sebagai satu-satunya cara untuk memenuhi harapan tinggi yang dibebankan kepada mereka.

3) Anggota Fakultas Baik

Guru dapat memainkan peran penting untuk mengurangi kecurangan siswa. Salah satu cara paling efektif untuk mencegah kecurangan akademik adalah untuk secara jelas menginformasikan siswa dari harapan Anda dan kebijakan sekolah. Sebuah percakapan jujur dengan siswa dapat membantu mencegah masalah dan mengirimkan jelas

5. Mahasiswa Keperawatan

a. Pengertian Mahasiswa Keperawatan

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai seseorang yang sedang dalam proses belajar serta terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu jenjang perguruan tinggi tertentu seperti universitas, sekolah tinggi, institute, akademi, dan politeknik, (Hartaji, 2012: 5). Mahasiswa dalam kamus Bahasa Indonesia (KBI) didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id)

Definisi lain dari mahasiswa adalah individu yang sedang

menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta atau lembaga lain yang sederajat dengan perguruan tinggi. (Siswoyo, 2007: 121). Mahasiswa dianggap memiliki kecerdasan dalam berpikir, tingkat intelektualitas yang tinggi, serta perencanaan yang baik dalam bertindak. Berpikir kritis serta bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa.

Mahasiswa keperawatan adalah seseorang yang dipersiapkan untuk dijadikan perawat profesional di masa yang akan datang. Perawat profesional wajib memiliki rasa tanggung jawab atau akuntabilitas pada dirinya, akuntabilitas merupakan hal utama dalam praktik keperawatan yang profesional dimana hal tersebut wajib adapada diri mahasiswa keperawatan sebagai perawat di masamendatang (Black, 2014). Seorang mahasiswa merupakan golongan akademis dengan intelektual yang terdidik dengan segala potensiyang dimiliki untuk berada di dalam suatu lingkungan sebagai agen perubahan. Mahasiswa mempunyai tanggung jawab yang besar untuk dapat memecahkan masalah dalam bangsanya, maka dari itu mahasiswa bertanggung jawab dan mempunyai tugas dalam hal akademis ataupun organisasi (Oharella, 2011)

b. Kode Etik Mahasiswa Keperawatan

Koeswadi dalam Praptianingsih (2008) mengatakan bahwa kode etik dapat ditinjau dari empat segi, yaitu segi arti, fungsi, isi dan bentuk :

- 1) Arti kode etik atau etika adalah pedoman perilaku bagi pengemban profesi. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku yang berisikan hak dan kewajiban yang didasarkan moral dan perilaku yang sesuai dan atau mendukung standar profesi.
- 2) Fungsi kode etik adalah sebagai pedoman perilaku bagi para pengemban profesi, dalam hal ini perawat, sebagai tenaga kesehatan dalam upaya pelayanan kesehatan dan atau kode etik juga sebagai norma etik yang berfungsi sebagai sarana kontrol sosial, sebagai pencegah campur tangan pihak lain, dan sebagai pencegah kesalahpahaman dan konflik yang terjadi.
- 3) Isi kode etik berprinsip dalam upaya pelayanan kesehatan adalah prinsip otonomi yang berkaitan dengan prinsip veracity, non-maleficence, beneficence, confidentiality dan justice.
- 4) Bentuk kode etik keperawatan indonesia sendiri adalah Keputusan Musyawarah Nasional IV Persatuan Perawat

Nasional Indonesia pada tahun 1989 tentang pemberlakuan kode etik keperawatan.

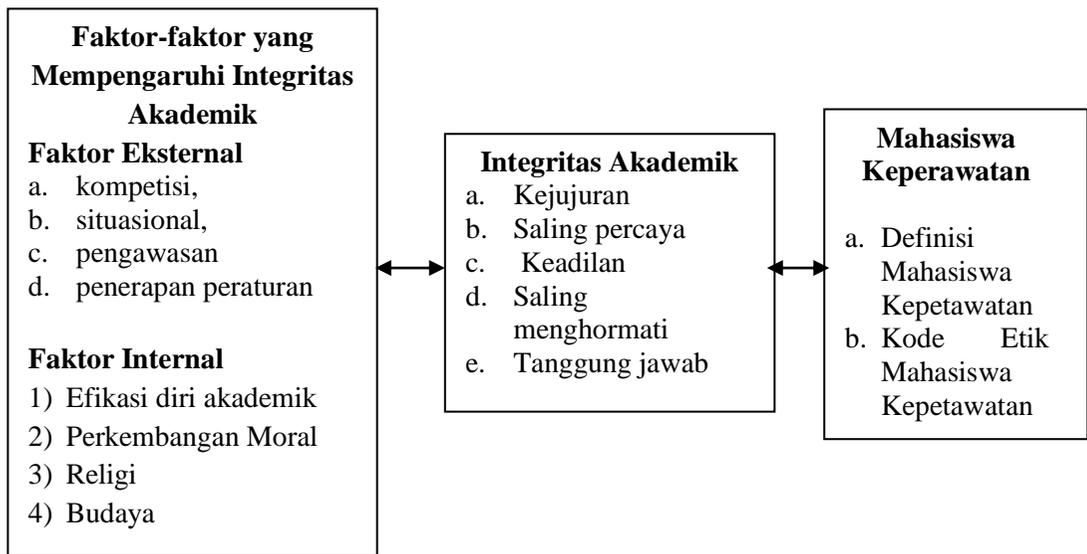
Menurut Nasrullah (2014), konsep etik keperawatan menegaskan bahwa perawat harus mempunyai kemampuan yang baik, berfikir kritis dan rasional, bukan emosional saat membuat keputusan etis. Apabila terjadi konflik antara prinsip dan aturan dalam keperawatan maka teori- teori etik digunakan dalam pembuatan keputusan. Terdapat beberapa teori terkait prinsip kode etik keperawatan, diantaranya :

- 1) Teleologi yaitu suatu tindakan ditentukan oleh hasil akhir yang terjadi yang menekankan pada pencapaian hasil dengan kebaikan maksimal serta ketidakbaikan sekecil-kecilnya..
- 2) Deontologi yaitu teori yang berprinsip pada aksi atau tindakan serta tidak menggunakan pertimbangan, misalnya seperti tindakan abortus yang dilakukan untuk menyelamatkan nyawa ibu. Hal ini dikarenakan setiap tindakan mengakhiri hidup khususnya calon bayi merupakan tindakan yang buruk secara moral.
- 3) Keadilan (justice) yaitu teori yang menyatakan bahwa mereka yang setara harus diperlakukan setara, sedangkan yang tidak

setara harus diperlakukan tidak setara sesuai dengan kebutuhan mereka.

- 4) Otonomi adalah setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih tindakan sesuai dengan rencana yang mereka pilih. Akan tetapi, pada teori ini mengalami terdapat masalah yang muncul dari penerapannya yakni adanya variasi kemampuan otonomi pasien yang mempengaruhi banyak hal seperti halnya kesadaran, usia dan lainnya.
- 5) Kejujuran (*veracity*) merupakan dasar terbentuknya hubungan saling percaya antara perawat serta pasien. Kejujuran berarti perawat tidak boleh membocorkan data pasien atau informasi penting terkait pasien tanpa persetujuan pasien.
- 6) Ketaatan (*fidelity*) adalah pada dasarnya ketaatan berprinsip pada tanggung jawab untuk tetap setia pada suatu kesepakatan bersama antara perawat dan pasien serta keluarga pasien yang meliputi tanggung jawab menjaga janji, mempertahankan dan memberikan perhatian.

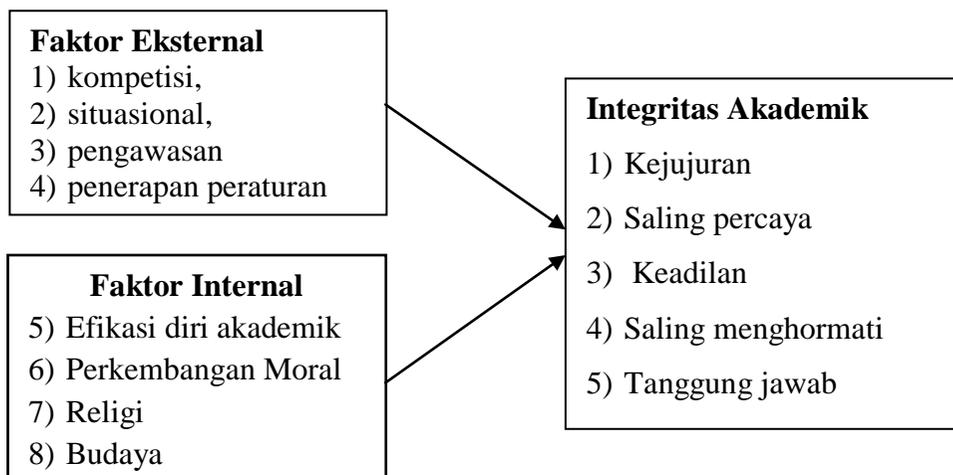
B. Kerangka Teori



Kerangka Teori

Teori: Robert & Hai-Jewe (2009), Ronokusumo (2012), Primaldhi (2010), dan Purnamasari (2013)

C. Kerangka Konsep



Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan faktor eksternal dengan integritas akademik mahasiswa
2. Terdapat hubungan faktor internal dengan integritas akademik mahasiswa